

Kerangka Konseptual Dalam Kajian Filsafat Dakwah

Nashrillah¹ Farihin Iqrami Zairi² Nazla Zhaskia Nasution³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: nashrillahmg@uinsu.ac.id¹ farihinzairi@gmail.com² nazlazzhaskiaa@gmail.com³

Abstrak

Filsafat dakwah merupakan kajian yang berfokus pada pemahaman mendalam serta penerapan ajaran Islam, sekaligus mengembangkan strategi dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Filsafat dakwah juga dapat membentuk pola dakwah yang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Kajian ini bertujuan mendorong individu untuk menanamkan keyakinan Islam dan memahami ajaran agama dengan cara yang kritis, sehingga membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah, dan memberi panduan menghadapi tantangan masa kini. Dengan Berbasis rasionalitas dan pendekatan filosofis, filsafat dakwah menelaah prinsip-prinsip dakwah yang berasal dari Al-Qur'an, Al-Hadist, serta pemikiran para ulama. Filsafat ini jug menekankan pentingnya sikap moderat dalam dakwah guna membentuk masyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip yang dihasilkan dari kajian ini berfungsi sebagai panduan penting bagi para dai dalam menjalankan dakwah di tengah masyarakat. Kerangka konsep ini dirancang untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam secara mendalam, sekaligus merancang strategi dakwah yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Fokusnya terletak pada pengajaran yang mendorong keyakinan dalam Islam serta pemahaman kritis terhadap ajaran agama, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mendukung umat dalam menghadapi tantangan-tantangan masa kini.

Kata Kunci: Kerangka Dakwah, Konseptua Filsafat Dakwah, Kajian Filsafat Dakwah

Abstract

The philosophy of da'wah is a study that focuses on in-depth understanding and application of Islamic teachings, as well as developing da'wah strategies that are relevant to the needs of society. The philosophy of preaching can also form a pattern of preaching that is in accordance with the dynamics of current developments. This study aims to encourage individuals to instill Islamic beliefs and understand religious teachings in a critical way, thereby helping them get closer to Allah, and providing guidance in facing today's challenges. Based on rationality and a philosophical approach, the philosophy of da'wah examines the principles of da'wah originating from the Koran, Al-Hadith, and the thoughts of the ulama. This philosophy also emphasizes the importance of a moderate attitude in preaching in order to form a society that is in line with Islamic teachings. The principles resulting from this study serve as an important guide for preachers in carrying out da'wah in society. This conceptual framework is designed to understand and apply Islamic teachings in depth, while designing da'wah strategies that are effective and relevant to the needs of society. The focus lies on teaching that encourages belief in Islam and critical understanding of religious teachings, with the aim of drawing closer to Allah and supporting people in facing today's challenges.

Keywords: Framework for Da'wah, Conceptual Philosophy of Da'wah, Study of the Philosophy of Da'wah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dakwah secara khusus merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang mukallaf, meskipun sebagian ulama menetapkan sebagai fardhu kifayah. Allah SWT secara jelas menjelaskan dalam Alquran tentang tugas dakwah yang haru dilaksanakan oleh manusia:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS Ali Imran: 104) (Kementrian Agama, 2022).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat"* (Hadis Bukhari, No 1). Pengelolaan yang baik dan terorganisir dalam mengembangkan metode dakwah menjadi suatu keharusan yang harus diperhatikan oleh para dai. Sebuah organisasi dakwah dapat menjadi sarana perubahan dalam masyarakat jika mereka memahami dan mampu menerapkan pola dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mengembangkan misi dakwah seperti yang telah dijelaskan, diperlukan metode atau cara yang tepat. Karena salah satu faktor keberhasilan dakwah sangat bergantung pada bagaimana dakwah itu dilakukan, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting daripada isi materi itu sendiri (Agusman & Hanif, 2021). Terdapat banyak kajian mengenai pengertian, ruang lingkup, dan pengembangan ilmu dakwah. Namun, kajian mendalam terkait eksplorasi dakwah dalam Al-Qur'an masih belum banyak dilakukan. Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab kurangnya perhatian terhadap kajian tersebut. Dalam filsafat ilmu pengetahuan, terdapat tiga landasan utama yang menentukan diakuinya eksistensi suatu bidang ilmu, yaitu aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Tulisan ini akan fokus pada ruang lingkup aspek ontologi, yang membahas tentang apa itu ilmu dakwah (Nase, 2019).

Pandangan masyarakat yang terbentuk sering kali membatasi pemahaman dakwah yang sebenarnya. Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengklarifikasi bahwa dakwah bukan sekadar soal terpenuhinya sarana, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Inti dari dakwah adalah membangun komunikasi antara penyampai materi (da'i) dan penerima materi (mad'u). Jika dakwah dipahami dalam konteks bagaimana komunikasi tersebut dapat terjalin, maka seharusnya dakwah tidak dilihat dalam lingkup yang sempit, melainkan dipahami secara global dan menyeluruh (Maimun Yusuf, 2022). Dalam perkembangan saat ini, banyak muncul dai milenial yang berdakwah melalui platform YouTube, dengan jamaah atau pengikut yang sebagian besar adalah generasi milenial dalam skala nasional. Dai milenial ini juga telah bertransformasi menjadi influencer di media sosial, memanfaatkan platform tersebut untuk menyampaikan pesan moral dan agama. Beberapa dai milenial yang populer antara lain:

1. Ustaz Tengku Hanan Attaki
2. Ustaz Habib Husein Ja'far
3. Ustaz Hilman Fauzi,
4. Ustaz Handy Bonny

Para dai ini termasuk dalam generasi milenial, dengan ribuan hingga jutaan pengikut di media sosial. Salah satu aspek menarik dari dakwah yang disampaikan oleh para dai ini adalah penggunaan majas dalam pesan dakwah mereka. Majas adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan mengubah struktur, estetika kalimat, atau pilihan kata, sehingga pesan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi milenial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas dalam dakwah para dai milenial, serta fungsi pesan dakwah yang mengandung majas tersebut dalam menarik minat generasi milenial. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan analisis komparatif, studi pustaka, dan analisis semantik terhadap video ceramah dari empat dai milenial tersebut. Berikut Surah Q.S Al Baqarah : 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik" (Kementrian Agama, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran mengenai pentingnya keberadaan Fakultas Dakwah muncul untuk menghasilkan dai dan daiyah yang memiliki latar belakang akademis, sehingga mampu menghadapi berbagai masalah yang dihadapi umat Islam dalam konteks pembangunan nasional. Pada awalnya, dakwah masih dianggap identik dengan tablig, yang tercermin dari jurusan yang pertama kali dibuka, yaitu Jurusan Tablig dan Penyiaran Islam. Hal ini juga terlihat dalam literatur dakwah pada periode 1960-1977, di mana pembahasannya masih didominasi oleh perspektif tablig (Abdullah, 2019). Penelitian M. Effendi, yang dimuat dalam jurnal "Kajian Tentang Prinsip Dasar dan Metode Berfikir Dalam Filsafat Dakwah Yang Diturunkan Dari AL-Qur'an" menunjukkan Kerangka filosofis dakwah sebagai bagian dari struktur ilmu dakwah mencakup prinsip-prinsip dasar dan cara berpikir. Mengingat al-Qur'an adalah kitab dakwah, maka prinsip-prinsip dasar dan metode berpikir dalam filsafat dakwah dapat diambil dari ajaran-ajarannya (Effendi, 2018). Dalam studi penelitian lain yang dilakukan oleh Irwansyah, yang dimuat dalam jurnal "Konsep Sedekah dalam Perspektif Filsafat Dakwah (Studi Kasus Konsep Sedekah Yusuf Mansur)". konsep sedekah menurut Yusuf Mansur secara ontologis memiliki objek-objek metafisika, karena sedekah dikaitkan dengan unsur-unsur seperti Tuhan, jiwa, hati, amal, dan lain sebagainya (Irwansyah, n.d.). Namun, Penelitian yang dilakukan oleh M. La Adi, S. Pd, yang dimuat dalam jurnal "Konsep Dakwah Dalam Islam" Dalam ayat tersebut terdapat dua kerangka dasar metode dakwah, yaitu Dakwah dengan menggunakan bil Hikmah (La Adi, S. Pd, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam studi pustaka, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti jurnal, dan artikel, lainnya. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Dakwah dan Ruang Lingkupnya

Filsafat dakwah adalah hubungan dan aktualisasi iman manusia terhadap agama Islam, Allah, dan alam (lingkungan, dunia). Pandangannya tentang filsafat dakwah masih bersifat umum dan belum masuk pada dimensi ontologi, epistemologi, serta aksiologi dakwah. Pembahasan tentang filsafat dakwah sering kali terlihat seolah-olah sama dengan studi teologi atau tauhid. Ajaran Islam sebagai pesan kebenaran yang hendak disampaikan menjadi pokok dalam filsafat dakwah. Untuk menyampaikan pesan kebenaran tersebut, diperlukan strategi, metode, dan media yang beragam, sesuai dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman masyarakat (Asmuni, 2017). Filsafat dakwah merupakan kajian yang bersifat rasional dan filosofis mengenai prinsip-prinsip dakwah, yang diambil dari sumber-sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, serta pemikiran para ulama. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi para da'i dalam melaksanakan tugas dakwah untuk mencapai ridha Allah SWT. Dakwah

sendiri adalah aktivitas mengajak ke jalan Islam dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui amar ma'ruf nahi munkar. Segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran termasuk dalam dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan. Ruang lingkup dakwah sangat luas, mencakup individu, keluarga, masyarakat, hingga tingkat kenegaraan melalui pendekatan structural (Yanti et al., 2023).

Konsep Filsafat Dalam Memahami Dakwah Dakwah

Dakwah merupakan ajakan atau seruan untuk menganut suatu keyakinan dengan dasar yang positif, di mana intinya terletak pada aktivitas amar makruf nahi munkar. Menurut Syaikh Abdullah Ba'alawi, dakwah adalah usaha untuk mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum paham atau tersesat dari jalan agama yang benar agar kembali kepada Allah, dengan menyeru mereka untuk berbuat kebaikan dan melarang perbuatan yang salah, demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah sebagai aktivitas komunikasi bertujuan untuk membentuk masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah juga secara tidak langsung melibatkan perangkat-perangkat komunikasi, seperti yang dijelaskan oleh Harold D. Laswell, seorang profesor ilmu hukum. Menurutnya, komunikasi terdiri dari lima elemen: siapa yang berbicara (who), apa yang disampaikan (say what), melalui media apa (in which channel), kepada siapa pesan disampaikan (to whom), dan apa dampaknya (with what effect). Menurut Harold D. Laswell, terdapat lima unsur yang harus ada agar komunikasi dakwah dapat berjalan dengan baik, yaitu: 1) Who (siapa), yang dikenal sebagai komunikator atau pengirim pesan; 2) What (apa), yang merujuk pada isi pesan yang disampaikan. 3) Channel (melalui media apa), yang merujuk pada sarana atau media yang digunakan; dan 4) Effect (dampak komunikasi), yang mengacu pada hasil atau efek dari komunikasi, yang diimplementasikan melalui umpan balik.

Moderat

Moderasi atau al-wasatiyyah berasal dari bahasa Arab, yang berakar dari kata "wasat" dan dijelaskan melalui istilah "ummatan wasattan." Pendakwah yang moderat tidak memilih posisi ekstrem, baik ke kiri maupun ke kanan, dalam spektrum moral atau agama terkait suatu ide atau opini. Meski Barat tidak bisa menjadi penentu definisi Islam moderat, umat Islam juga perlu merumuskan pemahaman mereka sendiri terkait istilah ini (Elpi Alawiyah, 2023). Filsafat dalam Islam dapat dipahami sebagai bentuk ijtihad pemikiran karena menekankan pada upaya untuk memahami ajaran-ajaran Islam melalui analisis kritis dan rasional. Ijtihad pemikiran ini merupakan usaha untuk mengkaji ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan kritis, yang didasarkan pada sumber-sumber utama dalam Islam. Secara umum, filsafat Islam berfokus pada upaya pemikiran yang mendalam dalam memahami ajaran agama, serta membantu umat Muslim menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, filsafat ini berperan dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Muslim dan membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup mereka (Khaerul Hidayat, 2024).

Kerangka Berfikir Filsafat Terhadap Metode Dakwah

Berpikir memiliki peran yang sangat penting, dan Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya, tetapi juga memberikan panduan, langkah-langkah metodologis, serta teknik yang benar dalam menggunakan akal. Metode ini diarahkan untuk mencapai kebenaran yang sejati (haq). Jika kita meneliti isi Al-Qur'an secara mendalam, kita akan menemukan setidaknya beberapa langkah yang ditunjukkan yaitu:

1. Al-Taharrur min quyudi al-'Urf wat-Takholush 'an Aghlalit-taqlid. Upaya untuk membebaskan pemikiran dari keterikatan pada taqlid serta mendorong kebebasan berpikir berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.
2. Al-Ta'amul wa al-Musyahadah. Mengacu pada langkah perenungan dan pencarian bukti atau data empiris ilmiah, yang berarti menolak pendapat tanpa pembuktian logis yang praktis.
3. Al-Bahts wa al-Muwazanah wa al-Istiqra. Proses analisis, evaluasi, dan induksi, yaitu penalaran yang berpedoman pada prinsip-prinsip logika untuk menemukan kebenaran filosofis dari data empiris yang ada.
4. Al-Hukm mabni alad-Dalil wa al-Burhan. Berarti membuat keputusan ilmiah berdasarkan argumen dan bukti yang sah, menolak pemikiran yang didasarkan pada emosi, hawa nafsu, atau subjektivitas.

Al-Qur'an mengajarkan agar dalam kegiatan ilmiah digunakan tiga instrumen utama secara terpadu untuk memperoleh pengetahuan (Rahmat, 2018).

KESIMPULAN

Filsafat dakwah adalah studi rasional dan filosofis tentang prinsip-prinsip dakwah yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, serta pemikiran ulama. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman bagi para da'i dalam menjalankan dakwah untuk memperoleh ridha Allah SWT. Dakwah sendiri bertujuan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dengan cakupan yang luas, mulai dari tingkat individu hingga kenegaraan. Kajian filsafat dakwah juga menggarisbawahi masih minimnya eksplorasi terkait dakwah dalam Al-Qur'an dan mengajak perhatian lebih terhadap studi ini. Dalam filsafat ilmu, dakwah dilihat melalui tiga landasan utama: ontologi (esensi dakwah), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan dakwah), dan aksiologi (nilai-nilai dalam dakwah). Pemahaman dakwah sering kali terbatas pada aspek sarana atau teknis semata, padahal hakikat dakwah adalah membangun komunikasi yang baik antara da'i sebagai penyampai pesan dan mad'u sebagai penerima pesan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). Paradigma Dan Epistemologi Dakwah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5609>
- Agusman, & Hanif, M. (2021). Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi. *Jurnal Da'wah*, 4(2), 50.
- Asmuni, A. (2017). Filsafat Dan Dakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 95–96.
- Effendi, M. R. (2018). Kajian Tentang Prinsip Dasar Dan Metode Berfikir Dalam Filsafat Dakwah Yang Diturunkan Dari Al-Qur'an. *Kajian Tentang Prinsip Dasar Dan Metode Berfikir Dalam Filsafat Dakwah Yang Diturunkan Dari Al-Qur'an*, 3, 28.
- Elpi Alawiyah. (2023). *DAKWAH MODERAT: KAJIAN KONSEPTUAL*. 2(1), 42–43. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i1.41>
- Irwansyah. (n.d.). *Konsep Sedekah dalam Perspektif Filsafat Dakwah (Studi Kasus Konsep Sedekah Yusuf Mansur)*. 38.
- Khaerul Hidayat, A. (2024). Makna, Konsep, dan Peran Filsafat dalam Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(2), 429–430. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.953>
- La Adi, S. Pd, M. P. I. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(3), 4.
- Maimun Yusuf. (2022). Dakwah Dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer. *Jurnal At-Taujih*, 5(2), 57.
- Mawasti, W., & Surya, A. (2023). *Pesan Dakwah Majasi Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Islam Pada Generasi Milenial*. 05(01), 113.
- Nase. (2019). Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah*, 8(1), 69.

- Rahmat, E. (2018). Kajian Tentang Prinsip Dasar Dan Metode Berfikir Dalam Filsafat Dakwah Yang Diturunkan Dari Al-Qur'an. *Kajian Tentang Prinsip Dasar Dan Metode Berfikir Dalam Filsafat Dakwah Yang Diturunkan Dari Al-Qur'an*, 16(1), 36–37.
- Yanti, S. H., Fatchurrohman, M., & Gunawan, H. (2023). Konsep Dakwah Politik Mohammad Natsir di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 218–219. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1611>